

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini mencakup juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif, dimulai pada tahun 2013 dengan memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar di sekolah regular, hingga pada tahun 2019 mewajibkan sekolah reguler untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional atau kombinasi dari kondisi tersebut (Wardani, 2014; Taqir, 2016). Untuk memenuhi hak pendidikan bagi ABK, sistem pendidikan inklusif dikembangkan dengan prinsip bahwa semua anak belajar bersama di sekolah yang sama dengan menghargai keberagaman dan kebutuhan individu. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan akses pendidikan bermutu kepada semua peserta didik, serta mendorong pengembangan potensi mereka secara optimal (Rachmayana, 2013).

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama guru dan teman sebaya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, termasuk melalui penyediaan pembelajaran yang telah dimodifikasi, pelibatan guru pendamping khusus, serta penyusunan program pembelajaran individual (Hayati, 2016; Abdah, 2019). Di sisi lain, keberadaan teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik ABK. Dukungan dan penerimaan dari teman sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi, interaksi sosial, serta

keterampilan komunikasi siswa inklusi (Muqqodam & Hendriani, 2020; Faiza, et al., 2020; Julianti, et al., 2023).

Namun, implementasi pendidikan inklusi di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 92% guru belum memahami karakteristik semua jenis ABK meskipun mengetahui definisinya (Lieung, 2021) dan pelatihan disabilitas yang terbatas turut mempengaruhi kemampuan guru dalam memberikan layanan yang tepat (Bailka, 2024). Bahkan, sebanyak 80% guru yang menunjukkan pandangan negatif terhadap penyelenggaraan inklusi (Fitrianasari, 2015; Sanisah, et al., 2022), yang berdampak pada rendahnya partisipasi siswa ABK dalam proses pembelajaran.

Selain itu, banyak siswa inklusi mengalami stigma dan perlakuan diskriminatif baik dari guru maupun teman sebaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa ABK sering kali mengalami pengabaian, penolakan bahkan perundungan dari siswa *non-disabilitas* (Ribbany & Wahyudi, 2016; Nurhidayatika, et al., 2022; Espinoza, et al., 2023). Hubungan sosial yang minim ini berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial siswa inklusi (Alfira, 2019; Kladko, 2023). Adanya stereotip negatif seperti menganggap ABK tidak cerdas, tidak kompeten, dan tidak berkontribusi semakin memperburuk interaksi sosial mereka di sekolah (Ferrari, 2016; Yu, et al., 2016). Hal ini mencerminkan adanya stigma yang tercipta di lingkungan inklusif yang tidak sesuai dengan tujuan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yaitu mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan bebas diskriminasi.

Stigma dan perspektif negatif tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses psikososial yang kompleks. Perspektif individu terhadap ABK dipengaruhi oleh komponen sikap pribadi yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan niat perilaku (Oates, 2003). Pada tahap awal, ketidaktahuan dan minimnya kontak sosial dengan ABK dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang mencerminkan fase awal pembentukan sikap sosial. Meta-analisis oleh Armstrong, et al. (2017) menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan ABK merupakan strategi yang efektif untuk

mengurangi prasangka dan membentuk sikap pribadi. Hal ini sejalan dengan teori kontak sosial dari Allport (1954), menyatakan bahwa interaksi antar kelompok dalam situasi yang setara dapat meruntuhkan stereotip dan meningkatkan pemahaman. Campbell, et al. (2004) turut menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan inklusif, seperti kerja kelompok, ekstrakurikuler bersama, dan *buddy system*, berkontribusi positif terhadap empati dan penerimaan siswa *non-disabilitas* terhadap ABK.

Dalam konteks sekolah inklusif, keberhasilan proses interaksi sosial dan pengurangan stigma tidak hanya bertumpu pada siswa, tetapi juga pada dukungan dari seluruh elemen sekolah, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi siswa ABK melalui asesmen, menyusun program layanan yang sesuai, serta memberikan bimbingan untuk membantu aspek sosial dan akademik (Irmayanti & Yuliani. 2020; Liddarsyah & Helen, 2021). Dengan peran tersebut, guru BK menjadi penghubung penting dalam mengatasi hambatan baik dari faktor internal siswa maupun pengaruh lingkungan sosial yang belum sepenuhnya menerima kehadiran ABK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perspektif dan stigma yang dimiliki oleh guru serta teman sebaya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta memberikan pemetaan aset sehingga dapat memberikan program BK yang mendukung terciptanya pendidikan inklusi yang lebih manusiawi, adaptif dan berkeadilan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan isian pertanyaan mengenai masalah yang dihadapi selama berlangsungnya dilakukan penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya perspektif serta stigma dari guru dan teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Pentingnya peran teman sebaya dan guru yang supportif dalam mewujudkan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk membatasi masalah – masalah yang dibahas pada penelitian guna tidak menyimpang dari pokok bahasan yang dibahas, sehingga pencapaian dari tujuan dapat lebih akurat. Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perspektif serta stigma guru dan teman sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri yang berada di DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan penulisan yang disampaikan maka dibuatlah perumusan masalah dengan terfokus kepada penelitian yang sudah dikerucutkan. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran perspektif dan stigma teman sebaya dan guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri yang berada di DKI Jakarta.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pencapaian yang ingin diraih dari hasil suatu penelitian berdasarkan temuan dan studi yang dilakukan untuk memberikan Solusi yang lebih efektif. Adapun tujuan penelitian dari penulisan ini, yaitu mengetahui perspektif dan stigma guru dan teman sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri yang berada di DKI Jakarta.

F. Manfaat/Kegunaan Masalah

Manfaat penelitian adalah hasil dari penelitian yang diharapkan dapat berguna pada objek penelitian maupun berguna terhadap penelitian selanjutnya. Hal yang dapat dimanfaatkan dari kegunaan penelitian ini adalah antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang didapat demi perkembangan akademis ataupun ilmu pembelajaran. Adapun manfaat tersebut diharapkan

dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji dan membahas terkait penelitian serupa terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di suatu lingkungan dan penerapannya terutama bagi BK (Bimbingan Konseling).

2. Manfaat Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah untuk lebih memahami Anak berkebutuhan Khusus, sehingga dapat membantu menyusun program sekolah berbasis inklusif.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling mengetahui bagaimana perspektif dan stigma guru dan teman sebaya.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai perspektif dan stigma guru dan teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri Jakarta.

